

Mempersiapkan Pemimpin Muda: Kajian Eksegetis 1 Timotius 4:1- 16 tentang Mempersiapkan Generasi Muda dalam Pelayanan



Vol. 2 No. 1 (Juni) 2023, (17-44)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Vingki Riany Palolongan

Gereja Toraja Jemaat Bukit Hermon Sangatta, Klasis Kutai Timur
vingkiriany@gmail.com

Abstract

This paper examines Paul's advice to Timothy as a church leader. Before Timothy was sent to lead the Ephesian church, he had been prepared by Paul, and through his counsel, Paul continued to accompany and strengthen Timothy. Departing from the context of the church Timothy served, Paul gave him advice on how to understand the problems that occurred in the church and how to deal with these problems as a leader. Therefore, the author uses the historical criticism method to examine the text of Paul's advice to Timothy. Through this method, the text is seen in terms of the situation faced by Timothy when he became a leader in the Ephesian church, for example, in terms of social and religious aspects. Being a minister is not easy, especially for a young minister. Various challenges will arise; therefore, the younger generation should be well prepared so that they understand the context of servants and can behave in dealing with the problems that occur. The preparation that the younger Timothy received from an older and more experienced Paul was to make Timothy truly prepared for all situations and conditions that occurred in the congregation. Preparing the younger generation in the ministry, and then in the church, cadres will always be ready.

Keywords: Young generation, prepare, character, 1 Timothy 4:1-16

Abstrak

Tulisan ini mengkaji nasihat Paulus kepada Timotius sebagai pemimpin jemaat. Sebelum Timotius diutus menjadi pemimpin di jemaat Efesus, ia telah dipersiapkan oleh Paulus, dan melalui nasihatnya Paulus terus mendampingi dan memberikan penguatan kepada Timotius. Berangkat dari konteks jemaat yang dilayani oleh Timotius, Paulus memberikan nasihat kepadanya, bagaimana ia harus memahami permasalahan yang terjadi dalam jemaat dan bagaimana ia harus bersikap dalam menghadapi permasalahan tersebut sebagai seorang pemimpin. Karena itu, penulis menggunakan metode pendekatan kritik historis untuk mengkaji teks tentang nasihat Paulus kepada Timotius. Melalui metode ini, teks tersebut dilihat dari segi situasi yang dihadapi Timotius ketika menjadi pemimpin di jemaat Efesus, misalnya dari segi sosial dan agama. Menjadi seorang pelayan tidaklah mudah, terlebih lagi seorang pelayan muda. Berbagai tantangan akan muncul, karena itu generasi muda harusnya dipersiapkan dengan baik agar mereka mehami konteks pelayan dan dapat bersikap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Persiapan yang diterima Timotius yang lebih muda dari seorang Paulus yang lebih tua dan berpengalaman tujuannya adalah membuat Timotius benar-benar siap dalam segala situasi dan kondisi yang terjadi di dalam jemaat. Mempersiapkan generasi muda dalam pelayan, maka di dalam gereja selalu ada kader-kader yang akan siap dalam pelayanan.

Kata-kata kunci: Generasi muda, mempersiapkan, karakter, 1 Timotius 4:1-16

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru (PB) yang mempersiapkan pelayan muda adalah Paulus. Paulus menyadari bahwa ia tidak selama-lamanya melakukan tugas sebagai pemberita Injil. Ia menyadari bahwa ia harus menyerahkan tongkat estafet itu kepada orang lain untuk melanjutkan pelayanan gereja. Timotius adalah seorang pemuda yang ingin Paulus persiapkan untuk meneruskan tongkat estafet pelayanan gereja di masa depan.¹ Tugas yang diemban Timotius adalah tugas mulia namun penuh resiko. Sebagai penerus tongkat estafet pelayanan gereja, bahwa dalam jemaat Timotius harus bekerja keras dengan kedisiplinan diri yang tinggi bahkan ketika ia harus menderita ia harus tetap menjalaninya. Surat 1 Timotius 4:1-16 yang sarat dengan nasihat praktis kepada Timotius, juga bagi semua pelayan gereja yang mengemban tugas untuk melayani dan memimpin. Sebagai pelayan gereja yang muda, Timotius kerap berhadapan dengan pelbagai tantangan yang sulit, misalnya guru palsu, kemudaan dsb.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas pentingnya karakter kepemimpinan pada orang percaya sejak ini. Karena itu, saya akan melakukan eksegesis pada 1 Timotius 4:1-15. Dari proses tersebut, saya meyakini bahwa Paulus mengarjkn panggilan pelayanan sebagai hal penting bagi setiap pelayan dan tentunya bagi anak muda. Generasi muda juga harus bisa menyadari bahwa merekapun ikut terpanggil untuk melakukan pelayanan di zaman ini. Generasi muda perlu dipersiapkan untuk melakukan tugas pelayanan dan mampu menghadapi krisis yang timbul dalam jemaat, seperti Paulus mempersiapkan Timotius.

METODE PENELITIAN

Mengkaji secara eksegetis teks 1 Timotius 4:1-16 dengan melakukan kajian pustaka sehingga memperoleh data-data sekunder, seperti buku-buku literatur, artikel-artikel dan juga majalah-majalah yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Dalam melakukan kajian eksegetis, saya melakukan kajian dengan eksegetis kritik historis. Model penafsiran kritis historis adalah model penafsiran Alkitab yang berusaha melepaskan diri dari sistem ajaran/teologi tertentu, agar tercapai tafsiran objektif,

¹ Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 555.

walaupun sulit.² Langkah-langkahnya: (1) membaca dan memahami teks (bahasa asli dan Indonesia); (2) teks diperhatikan dengan kerangka konteks, melalui dua tahap: (a) konteks dari dalam teks (ayat/perikop yang mendahului dan menyusuli); (b) konteks dari luar teks: konteks historis, budaya atau masyarakat yang umumnya disebut “*setting sosial*”; (3) pembaca atau pendengar diajak masuk ke dalam dunia saya. Teks adalah jawaban saya bagi situasi tertentu zaman saya yang sedang mengalami krisis, dan teks berusaha menjawab krisis ini.

Eksegesis 1 Timotius 4:1-16

Pada ayat 1, saya menyoroti kata πνεῦμα (*pneuma*) dan ἀποστήσονται (*apostesontai*). Kata *pneuma* adalah kata benda maskulin nominatif tunggal, yang berarti nafas, angin, roh, Roh, sikap, semangat. TB menggunakan kata “roh Allah”. Roh yang dimaksudkan jelas menunjuk kepada Roh Kudus. Roh yang berbicara dengan jelas atau dengan terus terang tentang kemurtadan dari Iman kepada Kristus dan ibadah yang sejati kepada Allah.³ Hal ini terjadi di waktu-waktu mendatang. Para ahli memandang bahwa waktu tersebut setara dengan “hari-hari terakhir yang menunjuk kepada keseluruhan waktu antara kebangkitan dan kedatangan Yesus kedua kali. Saya setuju dengan pendapat ini, bahwa hari-hari terakhir itu ditandai dengan penganiayaan dan kemurtadan.

Orang-orang Yahudi selalu berpikir tentang periode waktu yang terbagi dalam dua zaman. Ada zaman sekarang yang di dalamnya segala sesuatunya jahat dan berada di bawah cengkraman kuasa jahat dan zaman yang akan datang, yang merupakan zaman kesempurnaan Allah dan segala kebaikan. Perpindahan dari zaman yang satu ke zaman yang lain harus terjadi melalui perjuangan terakhir yang menggoncangkan. Pada hari-hari terakhir dunia akan digoncangkan melawan kejahatan, penghakiman terakhir untuk seluruh umat manusia, lalu hari baru akan merekah. Salah satu ciri akhir zaman yang diharapkan adalah munculnya bidat-bidat dan guru-guru palsu. Di Efesus guru-guru

² Emmanuel G. Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indoensia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), x-xi; Emmanuel G. Singgih, “Masa Depan Membaca Dan Menafsirkan Alkitab Di Indoensia,” in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo and Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pusaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), 47-49.

³ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 602.

palsu telah muncul. Pada waktu itu, orang percaya kepada roh-roh jahat yang menghuni udara dan keluar untuk menghancurkan manusia.⁴

Apostesontai adalah kata kerja orang ketiga jamak *future middle* indikatif. Kata dasarnya *aphisthemi* yang berarti murtad, menghasut agar memberontak, meninggalkan, menjauhi. TB menggunakan kata “murtad”. Saya setuju dengan kata meninggalkan. Meninggalkan secara harafiah berarti menjauhkan dari. Ada orang-orang yang akan meninggalkan. Mereka meninggalkan iman mereka. Iman di sini adalah pengajaran Kristen yang telah jemaat terima. Sehingga ungkapan ini menunjukkan kepada tindakan menjauhkan diri dari apa yang diterima jemaat sebagai kepercayaan yang benar. Penyebab mereka menjadi meninggalkan iman Kristen karena mereka patuh kepada roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan-setan. Nubuat akan adanya orang-orang yang akan meninggalkan iman Kristen lalu mengikuti roh-roh penyesat sudah diucapkan lebih dulu oleh Paulus pada waktu perpisahannya dengan para penatua di Efesus (Kis. 20:29,30).

Mengenai ajaran sesat, Paulus telah membahasnya terlebih dahulu pada bagian awal (1:3-4) yang disebut dengan ajaran lain. Ajaran ini berisi pengajaran yang salah, yang mengubah ajaran yang sebelumnya telah diterima oleh umat Kristen.⁵ Mereka adalah kaum Gnostik. Gnotisisme menaruh perhatian pada rangkaian emanasi. Untuk setiap emanasi, aliran ini menyusun biografi dan silsilah serta kepentingan masing-masing mata rantai yang menghubungkan antara Allah dan manusia. Kaum ini menaruh perhatiannya pada silsilah, takhayul dan dongeng-dongeng.⁶ Ciri ini pun tercermin pada pengajaran sesat di Efesus.

Pada ayat 2 saya menyoroti kata *ψευδολόγων* (*pseudologon*) dan kata *συνείδησις* (*suneidesin*)⁷. Kata *pseudologon* adalah kata benda maskulin genetif jamak. Kata dasarnya *hupokrisis* yang berarti kepura-puraan. TB menggunakan kata “pendusta-pendusta”, tidak benar. Pendusta-pendusta tentu saja adalah orang-orang yang penuh tipuan, Pendusta-pendusta memiliki tipu daya atau memiliki kemunafikan yaitu bersikap muka dua atau sikap berpura-pura. Mereka mengaku-ngaku menghormati Kristus, namun pada

⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 145.

⁵ *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Kartidaya, 2004), 11.

⁶ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 49.

⁷ Menarik juga untuk melihat penelitian Bambang Subandrijo tentang *suneidesin*. Lihat Bambang Subandrijo, “Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen,” *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 220–238.

saat yang sama menyerang semua jabatan-jabatan yang diurapi-Nya serta merusak semua ketetapannya.

Kata *suneidesin* adalah kata benda feminim akusatif tunggal tunggal. Dari kata dasar *suneideisis* yang artinya kesadaran, hati nurani, sifat mendengarkan hati nurani. Kata *suneidesis* sering dipakai dalam surat-surat Paulus dan juga surat Ibrani, 1 Petrus. Pemakaian *suneidesis* yang paling khas oleh Paulus adalah dalam Roma 2:14. Bagian ini menjelaskan bahwa pernyataan umum Allah mengenai dirinya sendiri, sebagai yang baik dan menuntut kebaikan, menghadapi segenap umat manusia dengan tanggung jawab moral. Bagi orang Yahudi tuntutan-tuntutan Ilahi itu telah terkumpul dalam hukum Taurat, sedang bagi non-Yahudi memiliki dorongan sendiri melakukan Hukum Taurat.⁸

Paulus juga menggunakan kata *suneidesis* di surat 1 Timotius. Pertama-tama kata ini digunakan pada pasal 1:5, Paulus memakai kata hati nurani yang murni. Maksud dari kata hati nurani yang murni artinya hati yang mampu memimpin dan melaksanakan keputusan-keputusan yang benar dan bertanggungjawab dan dapat juga diartikan hati yang dapat menentukan dengan tepat hati mana yang benar dan mana yang salah. Hati nurani adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap apa yang benar dan apa yang diterima berdasarkan ukuran tertentu.⁹ Selanjutnya Paulus dalam pasal 4:2 memakai kata ini juga yang ditujukan kepada para pendusta-pendusta.

Seorang munafik adalah pendusta-pendusta dan mereka digambarkan sebagai orang yang hati nuraninya memakai cap mereka berarti “diselar atau dibakar/dicap dengan besi membara”.¹⁰ Istilah memakai cap diambil dari kebiasaan zaman itu, bahwa budak-budak yang dibeli diberi cap, tanda milik majikannya yang baru. Hal ini juga berlaku terhadap hati nurani guru-guru sesat yang telah dikuasai oleh iblis.¹¹

Ayat 3 menyoroti kata *γαμεῖν* (*gamein*), *βρωμάτων* (*bromaton*) dan *εὐχαριστίας* (*eukharistias*). Kata *gamei/n* adalah kata kerja presen aktif invinitif. Kata dasarnya *gameo* berarti menikah, kawin. TB menggunakan kata kawin. Ciri lain dari pendusta-pendusta adalah bahwa mereka melarang orang menikah. Meskipun pernikahan adalah ketetapan Allah, mereka melarang para pemimpin jemaat untuk menikah dan berbicara dengan

⁸ S.S Smalley, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992), 372.

⁹ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 15.

¹⁰ *Ibid.*, 84.

¹¹ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36.

penuh celaan terhadap perkawinan.¹² Di dalam larangan nikah “mereka itu melarang orang kawin” dapat dilihat jelas pengaruh Gnostik.

Pemikiran dasar Gnostisisme adalah bahwa segala benda (materi) pada hakikatnya jahat dan hanya roh yang baik. Gnostik percaya bahwa materi bersifat abadi, sama halnya dengan Allah. Gnostik mengajarkan dualisme atau pertentangan antara roh dan materi. Roh manusia adalah percikan Allah, sedangkan tubuh berasal dari dosa. Kawin berhubungan dengan seks sehingga keduanya termasuk dosa badani. Sebab itu, dengan pantangan nikah orang dapat melepaskan diri dari daya tarik materi dan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi.¹³ Alasan larangan menikah oleh pengajar sesat agaknya didasarkan pada anggapan bahwa hal-hal rohani lebih baik dibandingkan hal-hal jasmani adalah jahat. Jadi menurut pandangan sesat ini, orang-orang yang benar-benar rohani harus menjauhkan diri dari segala urusan jasmani, termasuk urusan perkawinan. Semakin seseorang semakin jauh dari urusan jasmani maka orang itu semakin hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Bromaton adalah kata benda neuter genetif jamak. Kata dasarnya *broma* artinya makanan. Salah satu tindak nyata dari pandangan sesat ini adalah tidak makan makanan tertentu. Para bidat itu menekankan bahwa orang harus menjauhi dan berpantang makan makanan sebab makanan adalah materi dan karena itu jahat.¹⁴ Makanan melayani tubuh dan tubuh adalah jahat makanan dianggap mengandung dosa bendawi, sehingga orang berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu materi dengan menghindari makanan-makanan tertentu. Kemungkinan besar di sini terjadi perpaduan antara unsur-unsur Gnostik dengan peraturan pantangan makan dalam Taurat Musa. Kesalahan yang mendasar dari larangan makan adalah bahwa menurut ajaran sesat ini beberapa benda tidak berada di bawah kekuasaan Allah, melainkan di bawah kekuasaan si jahat. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Alkitab, bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan baik (Kej. 1:31) dan berada dibawah kekuasaan Allah. Sebab itu, orang dapat menikmati segala sesuatu diciptakan oleh Allah, asal orang tersebut memberi penghormatan kepada Sang Pencipta sebelum menikmatinya.¹⁵

Kata *eukharistias* adalah kata benda feminim genetif tunggal berarti mengucapkan syukur, pengucapan syukur. Sebelum makan hendaknya bersyukur. Orang Yahudi pun

¹² Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 603.

¹³ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 36.

¹⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 36.

¹⁵ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 36.

senantiasa mengucapkan syukur. Mereka mengucap syukur dengan ucapan yang berbeda-beda sesuai dengan hal yang mereka syukuri.¹⁶ Larangan makan yang diberikan oleh guru-guru sesat sebenarnya ingin merampas penghormatan yang layak Allah terima dari orang-orang yang menikmati benda-benda ciptaan Allah.¹⁷ Karena itu, segala sesuatu yang diciptakan Allah harus diterima dengan pengucapan syukur. Manusia tidak boleh menolak karunia-karunia Allah, atau sibuk membuat pembedaan ketika Allah tidak membedakan. Sebaliknya, manusia harus menerimanya dan bersyukur, mengakui kuasa Allah, Pencipta dari semua berkat itu, serta mengakui kemurahan hati Allah Sang Pemberi semua itu.¹⁸

Pada ayat 4, saya menyoroti kata κτίσμα (*ktisma*). Kata *ktisma* adalah kata benda neuter nominatif tunggal artinya ciptaan. TB menggunakan kata diciptakan. Kata ciptaan dikaitkan dengan Sang Pencipta yaitu Allah sendiri. Pada bagian ini menjadi penjelasan pada ayat sebelumnya mengenai ciptaan Allah, yakni segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik. Hal ini dibuktikan dari Kejadian 1, yang mana Allah sampai tujuh kali menyatakan bahwa apa yang diciptakanNya itu baik (lih. Kej. 1:31).¹⁹ Makanan pun menjadi salah satu ciptaan Allah yang baik. Ayat ini dengan jelas menjelaskan mengenai pembedaan makanan yang ditentukan oleh hukum Taurat, khususnya mengenai daging babi, yang tidak dimakan oleh orang-orang Yahudi, tetapi diperbolehkan bagi orang-orang Kristen.²⁰ Dalam Hukum Taurat mengajarkan bahwa ada beberapa jenis makanan haram untuk tidak dimakan. Hukum Taurat mengajarkan orang Israel untuk tidak menyentuh dan memamakan binatang-binatang tertentu (Im. 11 dan Ul. 14:1-21).

Sudah jelas bahwa ajaran untuk menjauhi makanan-makanan tertentu adalah sesat. Semua makanan adalah baik sebab merupakan bagian yang diciptakan Allah, karena itu suatupun tidak ada haram. Secara harafiah haram ialah “untuk dibuang”. Dalam bahasa asli menggunakan kata ditolak. Syarat utama bagi sebelum menerima makanan adalah ucapan syukur sebagai tanda terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan makanan tersebut. Ucapan syukur yang diucapkan menjadi penghormatan manusia kepada Allah pencipta.

¹⁶ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 149.

¹⁷ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 36-37.

¹⁸ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 605.

¹⁹ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 87.

²⁰ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 605.

Pada ayat 5, saya menyoroti kata ἀγιάζεται (*agiazetai*). Kata dasarnya *hagiazō* artinya menguduskan, menahbiskan. TB menggunakan kata dikuduskan. Yang dimaksud dengan dikuduskan di sini adalah dilepaskan dari wilayah ketakhayulan dan ditempatkan kembali di bawah kekuasaan Allah, sehingga dapat dinikmati oleh orang percaya. Jika suatu makanan telah dikuduskan itu berarti bahwa makanan tersebut layak dimakan dan orang yang memakan makanan tersebut tidak dapat melawan kehendak Allah.

Pada ayat 6, saya menyoroti kata ὑποτιθέμενος (*hupothemenos*) dan kata διάκονος (*diakonos*). Kata *hupothemenos* adalah kata kerja presen middle participle maskulin nominatif tunggal. Kata dasarnya *hupotithemi* artinya menganjurkan, mengajarkan, menyuruhkan. TB menggunakan kata mengingatkan. Semua terjemahan kata yang digunakan untuk kata *hupotithemi*, tidak berarti memerintahkan, melainkan menyarankan atau menunjukkan. Ini menunjukkan kata ini begitu lemah lembut, sederhana dan rendah hati. Hal ini menunjukkan seseorang pengajar tidak boleh memaksakan ajarannya secara dogmatis dan menantang.

Ia harus bertindak dengan seolah-olah mengingatkan hal yang telah mereka ketahui atau menunjukkan kebenaran yang telah mereka temukan dalam hati mereka sendiri, bukan seolah-olah mereka harus belajar dari dia. Bimbingan yang diberikan dengan lemah lembut selalu lebih efektif dibanding dengan perintah keras yang dinyatakan dengan paksaan. Hal-hal yang harus diingatkan kepada jemaat adalah menyangkut soal ajaran sehat pada umumnya dan ajaran-ajaran yang telah Paulus sebutkan di ayat-ayat sebelumnya (ay.3-5).²¹

Kata *diakonos* adalah kata benda maskulin nominatif tunggal artinya pelayan, diaken. Syarat pertama bagi Timotius untuk menjadi seorang pelayan Kristus yang baik adalah dengan selalu mengingatkan tentang pengajaran-pengajaran yang telah ia terima sebelumnya. Selain itu untuk tetap menjadi seorang pelayan yang baik, Timotius juga perlu terdidik dalam soal-soal iman dan ajaran yang sehat. Terdidik berasal dari ungkapan yang bersumber dari kegiatan mengasuh anak dan menunjuk kepada segala kegiatan yang berhubungan dengan membesarkan anak, seperti memberi makan atau melatihnya. Dalam bahasa Yunani *entrephō* yaitu mendidik hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang pelayan yang baik dalam membina orang lain adalah suatu kegiatan yang

²¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Seharian-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 150.

berlangsung terus menerus. Sama dengan hal membesarkan anak kecil, membinanya mulai dari bayi sampai tumbuh dewasa.²²

Pendidikan bagi Timotius berasal soal-soal pokok iman dan dalam ajaran sehat. Secara keseluruhan ungkapan ini harus diartikan sebagai ajaran tentang iman atau agama atau ajaran Kristen. Baik ungkapan soal-soal pokok iman maupun ajaran sehat, keduanya menunjuk pada ajaran Kristen. Ajaran-ajaran yang telah diikuti oleh Timotius dalam perjalanan hidup rohaninya. Paulus menggunakan frasa “telah kau ikuti selama ini”. Kata Yunani yang digunakan menunjukkan adanya kesetiaan serta ketaatan secara terus menerus dari dulu sampai saat ini dan juga menggambarkan bagaimana seseorang mengikuti orang lain dengan cara selalu berada di sampingnya. Ungkapan ini menunjukan suatu tindakan dalam jarak yang sangat dekat dan dengan setia.²³ Dari hal ini secara tersirat menunjukkan pendampingan Paulus kepada Timotius mulai dari ia menjadi seorang yang percaya hingga menjadi seorang pelayan yang memimpin jemaat. Paulus telah mengajarkan kepada ajaran-ajaran yang benar dan itu menjadi pegangannya Timotius ketika ia melakukan tugasnya di dalam jemaat.

Ajaran-ajaran sehat yang telah di ikuti oleh Timotius dalam surat 1 Timotius, telah beberapa kali disebutkan seperti dalam pasal 1:10 yang memuat tindakan-tindakan seperti cabul, pemburit, penculik, pendusta, orang makan sumpah. Tindakan-tindakan tersebut adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran sehat. Ajaran sehat menggambarkan dengan tepat menggambarkan suatu kerangka pengajaran yang benar, tepat, sah, dan mendukung kesejahteraan serta membina jemaat.²⁴ Selanjutnya di pasal 6:1, yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan ajaran dan hal-hal yang diyakini oleh orang Kristen, ajaran di sini juga merujuk pada pasal 1:10²⁵ dan 6:3 pada bagian ini ada dua dasar untuk mengukur suatu ajaran itu benar dan dapat diterima atau tidak, yaitu pertama, perkataan sehat yakni perkataan Yesus Kristus. Perkataan di sini menunjuk pada pernyataan mengenai peran Kristus sebagai Juruselamat orang berdosa (1Tim. 1:15).

Melalui karya Kristus, orang berdosa diselamatkan dari tabiat, tingkah laku, dan kehidupan rohani mereka yang buruk dan diberi keselamatan dan kehidupan baru sesuai kehendak Allah. Dasar kedua, menunjuk pada ajaran yang sesuai ibadah. Hal ini berkaitan

²² *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 90.

²³ *Ibid.*, 90-91.

²⁴ *Ibid.*, 22.

²⁵ *Ibid.*, 133.

dengan cara hidup yang saleh pada orang Kristen. Kesalehan menggambarkan ketaatan kepada kuasa ilahi, disertai tingkah laku sikap hidup yang baik, terutama menunjuk pada ketaatan dan pemujaan terhadap Allah. Dapat dikatakan bahwa ajaran yang sesuai ibadah berarti ajaran iman Kristen, atau ajaran yang menghasilkan cara hidup yang paling baik dan tepat.²⁶

Pada ayat 7, saya menyoroti kata *μύθους* (*muthous*). Kata *muthous* adalah kata benda maskulin akusatif jamak. Kata dasar *muthos* yang berarti dongeng. Paulus menafsirkan ajaran sesat itu sebagai takhayul, dalam bahasa lain cerita-cerita yang sama sekali tidak suci dan bersifat dongeng saja. Yang dimaksudkan dongeng-dongeng tentang silsilah-silsilah, yang semata-mata isapan jempol saja (1Tim. 1:4). Ajaran sesat ini dicirikan oleh cerita-cerita, dongeng-dongeng dan silsilah-silsilah. Di dalam ajarannya penuh dengan omong kosong yang tidak suci dan pertentangan yang tidak ada gunanya (1Tim. 6:20). Ajaran itu menghasilkan silsilah yang tiada putus-putusnya, mitos dan dongeng-dongeng.²⁷ Hal-hal yang dimaksudkan di sini adalah kemungkinan mitos-mitos tentang dewa-dewi Yunani dan Romawi. Silsilah yang tiada putusnya mengarah pada silsilah nenek moyang bangsa Israel dalam kitab Kejadian.

Kata *γύμναζε* (*gumnaze*) adalah kata kerja orang kedua tunggal present aktif indikatif. Kata dasarnya *gumnazo* berarti melatih. Sebaliknya Paulus memberi nasihat: latihlah dirimu beribadah. Perintah positif ini diberikan kepada Timotius sebagai jalan untuk melawan ajaran-ajaran sesat yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang dimaksudkan dengan ibadah ialah hidup yang berkenan pada Allah, yaitu hidup yang merupakan penghayatan iman dalam kata-kata dan perbuatan. Latihlah dirimu dalam bahasa aslinya digunakan bentuk yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus sebagai suatu kebiasaan yang baik. Timotius dinasihati seperti seorang atlet yang melatih tubuhnya, demikian halnya seorang Kristen harus melatih jiwanya.

Latihan di sini adalah latihan untuk kesalehan. Maksud dari kesalehan adalah ketaatan menjalankan agama yang menunjuk kepada ketaatan kepada suatu pribadi ilahi, yaitu ketaatan dan pemujaan terhadap Allah dan hal itu dapat dilakukan melalui ibadah. Ibadah yang sejati adalah mempersembahkan seluruh tubuh dari telapak kaki sampai ujung rambut pada kehendak Allah dan totalitas hidup. Latihan menyangkut soal

²⁶ Ibid., 138.

²⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Seharian-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 16.

beribadah, artinya latihan untuk selalu menjalankan ibadah. Orang-orang yang ingin menjadi saleh harus melatih diri beribadah. Latihan yang dibutuhkan adalah latihan yang tetap dan terus menerus.²⁸ Sebab mencapai kehidupan beribadah tidak dapat dicapai hanya sekali-sekali saja, tetapi memerlukan usaha yang terus menerus dan sekuat tenaga dengan mengarahkan pikiran maupun rohani. Cara lain yang dapat dipakai untuk mengungkapkan: latihlah dirimu beribadah ialah “kamu harus terus melatih diri untuk hidup dalam kehidupan yang menunjukkan hormat kepada Allah”.²⁹

Pada ayat 8, saya menyoroiti γυμνασία (*gumnasia*). Kata *gumnasia* adalah kata benda feminim nominatif tunggal artinya latihan. Latihan adalah bentuk kata kerja dari latihlah dalam ayat sebelumnya. Latihan yang dimaksudkan dalam ayat ini diperjelas oleh kata sifat yang mengikuti kata ini yaitu kata badani. Latihan badani yaitu kegiatan melatih tubuh supaya dalam keadaan sehat. Latihan tubuh baik tetapi terbatas gunanya. Latihan itu hanya berguna untuk pertumbuhan bagian tubuh seseorang dan hasil yang didapat hanya sementara waktu karena tubuh manusia akan lenyap. Namun latihan ibadah akan berguna untuk pertumbuhan seluruh keberadaan manusia, tubuh, pikiran, serta jiwanya, dan hasilnya bukan sementara waktu saja tetapi abadi. Orang Kristen bukanlah atlet *gymnasium*, melainkan atlet Allah.³⁰ Dalam dunia Yunani, *gymnasium* adalah tempat bersenam dan merupakan tempat berbahaya. Hampir di setiap kota di memiliki *gymnasium* karena bagi orang Yunani, senam merupakan bagian utama pendidikan bagi anak-anak muda yang berumur 16-18 tahun. Namun, dunia kuno dikotori oleh homoseksualitas dan *gymnasium* terkenal sebagai sarang dosa³¹, hal ini kemungkinan menjadi alasan Paulus mengingatkan kepada Timotius bahwa latihan badani terbatas gunanya karena masih mengandung banyak kekurangan.

Latihan badani bukan senam atau olahraga, maksud dari bagian ini dapat dipahami melalui konteks pada saat itu. Di ayat 3 disebut tentang pantangan kawin dan pantangan makan yang diajarkan oleh ajaran sesat. Pantangan-pantangan ini digambarkan Paulus sebagai latihan badani, karena pantangan-pantangan tersebut orang menggembelng tubuhnya untuk melawan pengaruh dosa di dalam dan di luar tubuhnya. Paulus menentang pantangan nikah dan pantangan makan sesuai dengan ajaran sesat dikarenakan pantangan-pantangan tersebut tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

²⁹ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 92.

³⁰ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 151-152.

³¹ *Ibid.*, 151.

Pada ayat 9, saya menyoroti kata λόγος (*logos*). Kata *logos* adalah kata benda maskulin nominative tunggal artinya kata, perkataan, Sabda, Kabar Baik. TB menggunakan kata perkataan. *Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya* adalah ungkapan yang sudah tiga kali Paulus gunakan. Adapun maksud ungkapan ini yakni perkataan yang bisa dipercaya. Susunan yang sama pernah digunakan dalam pasal 1:15 dan 3:1. Perkataan yang dimaksudkan pada ayat ini menunjuk pada ayat sebelumnya yaitu ayat 8, nilai dari latihan rohani. Ungkapan ini ini dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dari apa yang Paulus terangkan. Timotius berhadapan dengan guru-guru sesat yang lebih mementingkan “latihan badani” dari pada “latihan beribadah”. Ajaran mengenai pantangan-pantangan itu, yang disertai banyak usaha yang mengesankan, mempesona dan mengelabui banyak jemaat sehingga membuat Paulus perlu untuk menegaskan, bahwa apa yang dikatakan “perkataan ini” mengenai pentingnya latihan beribadah benar dan patut diterima sepenuhnya.³²

Pada ayat 10, saya menyoroti kata κοπιῶμεν (*kopiômen*) dan ἀγωνιζόμεθα (*agonizometha*). Kata *kopiômen* adalah kata kerja orang pertama jamak presen indikatif aktif. Kata dasarnya *kapiao* artinya menjadi letih, berjerih payah, berkecil hati. TB memakai kata berjerih payah. Kata *agonizometha* adalah kata kerja orang pertama jamak present middle indikatif. Kata dasarnya *agonizomai* artinya berjuang, berupaya dengan sungguh-sungguh. Kedua kata tersebut mengandung makna yang hampir sama. Berjerih payah menunjuk pada kerja keras sedangkan berjuang menunjuk kepada pergumulan yang sungguh-sungguh. Orang beribadah harus berjerih payah dan bersiap-siap untuk menghadapi perlawanan. Mereka harus bekerja dengan baik dan pada saat yang sama harus mengalami kesukaran. Konteks ayat ini, berjerih payah dan berjuang dilakukan dengan tujuan supaya memiliki rohani yang sehat, seperti yang dimaksudkan di ayat 8. Berjerih payah adalah kegiatan rohani yang menghasilkan kesehatan rohani, yang dilakukan bukan hanya pada saat-saat tertentu saja, tetapi dilakukan terus menerus.³³

Paulus menyebutkan bahwa yang membuat mampu bertahan dalam perjuangan adalah adanya pengharapan kepada Allah yang hidup. Paulus dengan rekan-rekan berani berkorban dalam ibadah mereka kepada Tuhan karena mereka tahu, bahwa jerih payah mereka di dalam Tuhan tidak sia-sia (1Kor. 15:58), Karena Allah yang mereka andalkan adalah Allah yang hidup yang maha hadir dan maha kuasa dan juga Allah yang begitu

³² Ibid., 39–40.

³³ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 94.

amat mencintai umat manusia (1Tim. 2:3,4), sehingga Allah sendiri yang mengutus AnakNya ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia (1Tim. 1:15), yang pasti tidak akan mengecewakan orang-orang yang percaya kepadaNya dan yang berani mempertaruhkan segala sesuatu demi ibadah kepadaNya.³⁴

Pada ayat 11, saya menyoroti kata Παράγγελλε (*parangelle*) dan δίδασκε (*didake*). Kata *parangelle* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya *parangello* artinya memberi perintah, berpesan, menyuruh. TB menggunakan kata beritakanlah. Kata *didake* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya *didasko* artinya mengajar, mengajarkan. Bagian ini diawali dengan perintah kepada Timotius yaitu menggunakan kata beritakanlah, ajarkanlah. Kedua perintah ini disampaikan dalam bentuk masa sekarang yang menunjukkan bahwa kedua fungsi ini merupakan tugas yang dikerjakan terus-menerus. Semua yang telah diajarkan oleh Paulus sebelumnya kepada Timotius yakni menunjuk pada ayat-ayat sebelumnya menyangkut soal ajaran-ajaran sehat (ay.4-10) yaitu mengenai kebaikan ciptaan Allah, perintahkan kepada jemaat untuk melatih diri mereka beribadah, ajarkanlah kepada mereka kegunaan ibadah, dan katakanlah bahwa jika mereka melayani Allah, maka mereka melayani satu Pribadi yang pasti akan menyelamatkan mereka.³⁵ Bahkan hanya pada pasal 4:10 yang menyatakan Allah sebagai Juruselamat manusia.³⁶

Pada ayat 12 saya menyoroti kata καταφρονείτω (*kataphroneito*), νεότητος (*neotetos*), dan τύπος (*tupos*). Kata *kataphroneito* adalah kerja orang ketiga tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya kata *phoneo* artinya menghina, mengabaikan. Setiap terjemahan memakai frasa yang hampir sama yakni menganggap rendah. Yang dimaksudkan menganggap rendah adalah menghina, meremehkan, atau mencemooh.³⁷ Timotius tidak boleh dianggap rendah oleh siapapun terlebih lagi oleh jemaat yang ia pimpin.

Kata *neotetos* adalah kata benda feminim genetif tunggal. Kata dasarnya *neotes* artinya masa muda. Muda menunjuk kepada tingkatan usia. Muda secara harafiah belum sampai setengah umur, belum matang. Pada saat Timotius menerima surat ini, ia masih relatif muda, namun tidak dapat diketahui secara pasti usia Timotius pada saat itu, yang

³⁴ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 40.

³⁵ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 610.

³⁶ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 95-96.

³⁷ *Ibid.*, 96.

pasti adalah ia jauh lebih muda daripada Paulus dan kemungkinan besar lebih muda dari kebanyakan para pemimpin dan anggota jemaat yang menjadi tanggung jawabnya. Usia lanjut merupakan sesuatu yang dihormati dan kemudaan dianggap rendah.³⁸

Berdasarkan adat-istiadat Israel, ada batasan usia tertentu seseorang dapat mengajar. Seorang guru agama tidak boleh kurang dari 30 tahun umurnya.³⁹ Tidak gampang bagi seorang guru agama dan pembina jemaat yang dianggap muda pada zaman itu, berhadapan dengan orang-orang yang kebanyakan lebih tua dari padanya. Hal inilah juga yang dirasakan oleh Timotius dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah jemaat. Sebab itu, Timotius sebagai pemimpin muda perlu didorong agar berani memenuhi tanggung jawabnya bahwa kemudaan orang muda tidak akan dianggap rendah jika ia tidak membuat dirinya sendiri dipandang rendah oleh kesia-siaan dan kebodohan perbuatan orang muda. Cara untuk menghindari dipandang rendah ialah menjadi teladan.

Kata *tupos* adalah kata benda maskulin nominatif tunggal artinya teladan, contoh, gambaran, pola. TB menggunakan kata teladan, contoh. Teladan secara harafiah adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sebagai pemimpin muda yang harus dilakukan oleh Timotius adalah menjadi teladan bagi orang percaya atau jemaat yang ia pimpin. Ada beberapa hal yang ditekankan oleh Paulus pada bagian ini yang diharapkan dapat diteladani bagi orang-orang percaya. Kelima hal itu disampaikan secara terpisah satu sama lain. Dalam TB disebutkan bahwa teladan itu dapat ditunjukkan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Semua kata tersebut merupakan kata benda yang berstatus datif. Seorang yang dapat diteladani adalah orang yang memiliki perkataan dan tingkah laku yang bersifat mendidik. Seorang yang mengajar, seharusnya menjadi teladan, baik dalam perkataan maupun di dalam tingkah laku.⁴⁰

Pada ayat 13 saya menyoroti kata *πρόσεχε* (*proseke*). Kata *proseke* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif middle. Kata dasarnya *prosekho* artinya memperhatikan, berjaga-jaga, berdedikasi. TB menggunakan kata bertekunlah. Paulus memiliki rencana untuk datang mengunjungi Timotius dengan maksud memberikan tugas dan tanggung jawab baru yang harus dilakukan Timotius, sambil menunggu kedatangan Paulus, Timotius harus tetap menjalankan tugas yang telah ditetapkan

³⁸ Ibid., 96–97.

³⁹ Herman J. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 110.

⁴⁰ Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 611.

baginya. Sebagai seorang pemimpin muda, ia harus bertekun atau memperhatikan untuk membaca Alkitab, untuk menegur dan mengajar.

Timotius harus memperhatikan dan mengutamakan kegiatan membaca, yang dibacakan di dalam ibadah jemaat itu adalah kitab PL dan juga surat-surat rasul yang sudah beredar karena pada saat itu PB yang lengkap belum ada.⁴¹ Di dalam ibadah jemaat ada pembacaan dan penjelasan Kitab Suci karena pada dasarnya, orang tidak berkumpul bersama untuk mendengar pendapat pengkhotbah, melainkan untuk mendengar firman Allah. Ibadah Kristen berpusat pada Alkitab.⁴² Tidak hanya pembacaan saja, melainkan penerapan dari firman ke dalam praktek jemaat harus disampaikan. Hal yang dimaksudkan adalah membangun, menasehati dan dalam mengajar. Seorang pemimpin jemaat harus menguasai firman Tuhan dan berbagai prinsipnya serta memahami apa yang menjadi pergumulan orang-orang yang dibimbingnya. Membaca membuat seorang pemimpin terus menambah ilmunya.⁴³ Paulus menekankan mengenai bertekun atau memperhatikan pembacaan dan firman Tuhan hal ini dikarenakan agar Timotius dapat membangun jemaat dan melawan ajaran sesat.⁴⁴ Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab untuk membangun jemaat, Timotius haruslah memiliki pengetahuan lebih mengenai Kitab Suci sebab ia akan menjelaskan bagian-bagian Kitab Suci yang dibacakan dalam ibadah-ibadah atau kepada orang-orang Kriste baru.⁴⁵

Pada ayat 14 saya menyoroti kata *Μὴ ἀμέλει* (*me amelei*). Kata *me* adalah kata negatif artinya tidak, jangan, supaya jangan, mungkin dan kata *avmelei* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif *middle*. Kata dasarnya *amelo* artinya tidak mengindahkan. Jangan secara harafiah adalah kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. Larangan ini berhubungan dengan kata *amelo* atau tidak mengindahkan. Larangan tidak mengindahkan atau mengabaikan ini berkaitan hal yang ada pada Timotius yakni karunia dan nubuat yang ia terima saat penumpunan tangan oleh sidang penatua.

Paulus memberikan nasihatnya untuk menguatkan hati Timotius lebih lanjut dengan mengingatkan akan dua hal. Pertama, mengenai karunia. Dalam PL kata karunia diterjemahkan pemberian. Korban persembahan bagi Allah. Adakalanya pemberian juga

⁴¹ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 41.

⁴² Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 157.

⁴³ J. Oswald Sanders, *Kemimpinan Rohani: Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 126.

⁴⁴ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 42.

⁴⁵ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 98.

dikaitkan dengan pemberian Allah kepada manusia seperti kesehatan, makanan, kekayaan, dan kenikmatan. Pemberian dapat juga tanda kemurahan hati raja. Sedangkan dalam PB mendapat perubahan penekanan. Dalam kata Yunani ada beberapa kata yang menunjuk pada pemberian yaitu *anathema* (Luk. 21:5) dan *doron* (Mat. 5:2; 23:18) yaitu pemberian manusia kepada Allah, ada juga beberapa kata yang menunjuk kepada pemberian seseorang kepada yang lain, misalnya *doron* (Why. 11:10), *doma* (Mat. 7:11, Flp. 4:17). Satu kata yang paling penting adalah *charisma*. Kata ini dapat digunakan mengenai “karunia baik” Allah, yaitu hidup yang kekal (Rm. 6:23), tetapi penggunaan yang khas adalah untuk “karunia-karunia rohani, yaitu karunia-karunia yang Roh kudus berikan kepada orang Kristen untuk tugas pelayanan khusus.⁴⁶

Salah satu orang yang telah menerima karunia atau *kharisma* adalah Timotius. Pada ayat ini secara khusus menunjuk pada pemberian rohani atau pemberian Roh Kudus kepada Timotius berkaitan dengan tugasnya sebagai pelayan dan pemimpin jemaat. Karunia menunjuk kepada pemberian khusus dari Roh Kudus kepada Timotius agar ia dapat menjalankan tugas mengajar dan membangun dengan baik.⁴⁷ Karunia-karunia Roh terdiri dari karunia yang Allah berikan demi kepentingan jemaat secara keseluruhan, dan sejumlah kemampuan khusus bagi orang-orang tertentu untuk melakukan suatu tugas atau kebutuhan khusus dalam kehidupan jemaat. Karunia-karunia khusus disebutkan Paulus dalam beberapa suratnya, yakni bernubuat, berbicara dengan bijak dan berpengetahuan, melayani, menghibur, berbagi dan memimpin (Rm. 12:4-8).⁴⁸ Dengan mengingatkan Timotius atas karunia yang telah ia terima ini, ia dikuatkan kembali imannya. Ia mampu melakukan tugasnya yang berat, karena ia telah menerima kekuatan dari Roh Kudus.⁴⁹

Kedua, Paulus mengingatkan Timotius bahwa karunia yang ia dapatkan adalah melalui penumpangan tangan sidang penatua. Penumpangan tangan adalah tindakan simbolis yang telah dilakukan sejak dahulu dalam PL. Dalam PB, menyentuh kepada seorang seperti itu dilakukan dalam rangka penyembuhan, pemberkatan, pengutusan, atau pencurahan karunia Roh Kudus.⁵⁰ Meletakkan atau menumpangkan tangan merupakan bagian terpenting dalam upacara agama kuno, misalnya dalam doa,

⁴⁶ W. G Putman, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008), 522.

⁴⁷ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 99.

⁴⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 1880.

⁴⁹ Putman, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, 522.

⁵⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB Edisi Studi*, 1954.

memohon berkat ilahi. Yakub memberkati anak-anak Yusuf dengan meletakkan tangannya di atas kepala mereka, dan dengan cara yang sama Yesus memberkati anak-anak yang dibawa kepadanya atau meletakkan tangannya kepada orang sakit, seperti yang dilakukan oleh para rasul. Tindakan menumpang tangan adalah lambang dari berkat rohani yang mengalir dari seseorang kepada yang lain.

Pada masa jemaat mula-mula, penumpangan tangan merupakan hal yang biasa dilakukan dan mempunyai fungsi. Dalam ayat ini fungsi penumpangan tangan adalah untuk mengutus orang pergi menjalankan tugas tertentu (misalnya Kis. 13:3). Dalam sejarah gereja, penumpangan tangan merupakan bagian terpenting dalam upacara pentabisan, yaitu menetapkan orang-orang tertentu untuk melayani jemaat-jemaat tertentu.⁵¹ Penumpangan oleh penatua menjadi suatu pengakuan yang disahkan oleh para pemimpin gereja bahwa karunia yang diberikan adalah suatu karunia dari Allah. Pelantikan pelayan gereja melalui penumpangan tangan diambil alih dari kebiasaan Yahudi sejak pelantikan Yosua oleh Musa (Bil. 27:18-20; Ul. 34:9), Musa melantik penggantinya dengan meletakkan tangannya ke atas Yosua, yang berarti Musa memberikan kepada Yosua beberapa dari kekuasaannya (Bil. 27:18-23), yang kemudian dilanjutkan di dalam jemaat Kristen pertama (Kis. 6:6; 13:3). Makna dari penumpangan tangan itu ialah pemberian kuasa dan karunia Roh untuk melaksanakan tugas itu.⁵²

Timotius telah menerima karunia Allah bagi pekerjaan pelayanannya oleh penumpangan rasul Paulus dan dari tua-tua jemaat. Penahbisan seperti itu diselenggarakan oleh bimbingan ilahi (Kis. 13:3) sebagai tanda lahiriah, bahwa Allah memberikan kepada orang itu karuniaNya bagi beberapa tugas pelayanan dalam gereja.⁵³ Karena itu orang yang telah menerima penumpangan tangan, tidak perlu ragu dalam menjalankan pelayannya sebab Allah sendiri telah memberikan jaminan melalui tindakan tersebut.

Pada ayat 14 saya menyoroti ταῦτα μελέτα (*tauta meleta*). Kata *tau/ta* adalah keterangan demonstratif neuter akusatif jamak. Kata dasarnya *outos* artinya ini, inilah. Kata *meleta* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya *melatao* artinya memperhatikan, melakukan. Kata memperhatikan adalah kata perintah yang setara dengan “jangan lalai” dicatat sebelumnya. *Tauta meleta* secara harafiah

⁵¹ Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus, 99.

⁵² Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 42.

⁵³ I.H, Marshall, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, 513-514.

memperhatikan atau melakukan hal-hal ini. Yang dimaksudkan dengan “hal-hal ini” adalah menunjuk pada ayat-ayat sebelumnya, terutama ayat 12-14.⁵⁴

Setelah di ayat sebelumnya Timotius dikuatkan dengan mengenangkan kembali nubuat dan karunia Roh yang telah ia terima bagi pelaksanaan tugasnya, ia kemudian diperintahkan untuk memperhatikan dan mengembangkan pemberian ilahi itu, hal ini tersirat dari kata “perhatikanlah semuanya itu dan hiduplah di dalamnya”. Timotius harus membuktikan bahwa kemajuannya itu nyata atau dapat dilihat oleh semua orang.⁵⁵

Tujuan utama dari semuanya itu adalah supaya kemajuan Timotius nyata kepada semua orang atau semua orang-orang Kristen yang menjadi tanggung jawab Timotius. Kemajuan atau perkembangan yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk pada kemajuan pertumbuhan rohani Timotius, dan juga secara khusus menunjuk kepada kemajuan karunia dan talenta yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin jemaat.⁵⁶ Timotius harus mengingat tugasnya. Kemajuannya harus nyata bagi semua orang. Pemimpin Kristen mendorong orang lain agar semakin menjadi seperti Kristus. Cara yang dilakukan adalah ia sendiri harus terlebih dahulu dari hari ke hari semakin menjadi seperti Kristus, yang diteladani dan dilayaninya dengan demikian ia dapat memimpin orang lain menuju kepada Kristus.⁵⁷

Pada ayat 16 saya menyoroti kata ἔπειχε (*epekhē*) dan ἐπίμεινε (*epimēne*). Kata *epekhē* adalah kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya *epekhō* artinya berpegang, memperhatikan, awasi, tinggalkan. TB menggunakan kata awasilah. Paulus menghendaki Timotius untuk memperhatikan dan mengawasi diri dan mengawasi ajaran. Ayat ini dengan tepat meringkaskan ayat-ayat sebelumnya, awasilah dirimu menunjuk kembali pada ayat 12 dan 14, dan ajaranmu menunjuk kembali pada ayat 13.

Kata *epimēne* adalah kata kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya *epimēno* artinya tetap. Kata bertekun secara harafiah adalah “tetaplah di dalamnya”. Yang dimaksudkan di sini adalah tetap berada di dalam semua tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada Timotius yaitu sebagai pengajar, gembala dan pemimpin jemaat. Timotius diminta untuk bertekun di dalam semuanya itu, karena dengan melakukan hal itu Timotius akan menyelamatkan dirinya sendiri dan para

⁵⁴ Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus, 100.

⁵⁵ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 43.

⁵⁶ Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus, 159–160.

⁵⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 159–160.

pendengarnya dari pengajar-pengajar sesat. Kesetiaan dan kegigihan Timotius akan menghasilkan keselamatan baginya dan bagi orang-orang yang mendengarkan dia, yaitu mereka yang mendengarkan pada saat Timotius menjalankan tugas menasihati dan mengajar. Namun yang dimaksudkan di sini, bukanlah Timotius yang menyelamatkan dirinya sendiri dan para pendengarnya, tetapi ia hanya menjadi alat yang dipakai Allah. Jadi melalui apa yang dikerjakan oleh Timotius, Allah akan memberikan kehidupan kekal baik bagi diri Timotius sendiri maupun bagi orang lain yang mendengarkannya.⁵⁸

Makna Nasihat Paulus dan Implikasinya bagi Persiapan Generasi Muda

Setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan Allah, dipanggil untuk melayani sekaligus memimpin dunia dan gereja. Baik orang tua maupun orang muda bahkan anak-anak, semuanya dipanggil untuk menjadi pelayan Allah. Pelayanan adalah bagian dari kehidupan orang Kristen. Sebab itu orang Kristen hendaknya memaknai panggilan pelayanannya. Pelayan yang menerima panggilan Allah diperlangkapi kemudian menjadi pemimpin rohani bagi umat Allah.

Pertama-tama seorang pemimpin adalah pemimpin yang memahami konteks jemaat yang dia layani. Memahami situasi dan kondisi jemaat akan menolong seorang pemimpin dalam menentukan sikap. Seperti Paulus seorang yang lebih tua dan lebih berpengalaman, yang memberikan nasihat kepada Timotius dalam memimpin jemaat. Memami konteks suatu jemaat juga dapat membantu dalam mempersiapkan seorang pelayan muda.

Mempersiapkan seorang pelayan yang benar-benar memiliki jiwa melayani dan menghamba adalah proses yang tidak mudah dan tidak singkat, seperti Paulus mempersiapkan Timotius. Paulus lebih dahulu memahami konteks yang ada yakni berhadapan dengan orang-orang Yahudi, karena ketika Paulus memilih Timotius pada perjalanan Paulus yang kedua, terlebih dahulu Timotius disunat demi menjaga hubungan baik dengan orang-orang Yahudi yang kebanyakan masih sangat kuat memegang hukum Taurat. Paulus menyuruh agar Timotius disunat sebelum ia ikut dalam perjalanan penginjilan bersama dengan Paulus (Kis. 6:3b). Sunat yang Timotius terima bagian dari persiapannya untuk melayani bersama Paulus. Selanjutnya Paulus mendidik Timotius dengan mengikutkan Timotius secara langsung di lapangan. Paulus membawa Timotius

⁵⁸ *Pedoman Penafsiran Alkitab Timotius Titus*, 101.

dalam perjalanan penginjilan dari satu kota ke kota yang lain selama bertahun-tahun dengan tujuan agar pengetahuan teologi Timotius semakin berkembang serta keterampilan pelayanannya. Keberadaan Timotius di samping Paulus, telah membuat Timotius menerima ajaran-ajaran yang benar sehingga kehidupan kerohaniannya menjadi terbentuk dengan baik⁵⁹ dan ini menjadi pegangan yang penting dalam menjalani tugasnya sebagai pelayan yang memimpin jemaat. Paulus mempersiapkan Timotius untuk menjadi pemimpin generasi berikutnya dengan sangat baik. Dengan demikian, ketika Paulus dan generasi jemaat mula-mula semuanya meninggal, gereja tidak berhenti berkembang, tetapi terus bertumbuh dengan pesat.⁶⁰

Paulus memiliki harapan tinggi kepada Timotius. Ia mengajar Timotius dengan keras agar karakternya diperteguh dan diperkuat. Ia tidak ragu memberikan tugas yang berat⁶¹ kepada Timotius untuk melatihnya. Untuk membantu seseorang yang masih muda agar berkembang adalah dengan memberinya tugas yang berat karena akan memacunya untuk mengeluarkan kapasitas terbaiknya.⁶² Paulus menugaskan Timotius di Jemaat Efesus tidak secara langsung, melainkan secara bertahap yang dimulai dengan pelayan bersama-sama di jemaat tersebut dan kemudian Timotius ditugaskan menjadi pemimpin di jemaat tersebut. Fakta bahwa Paulus mempersiapkan Timotius dalam jangka waktu yang lama, belum membuat Timotius menjadi pemimpin jemaat yang sempurna, masih ada kekurangan-kekurangan yang ia miliki dalam dirinya dan kemudian menjadi tantangan bagi diri Timotius yakni posisinya sebagai pemimpin muda.

Bercermin pada Paulus yang melatih dan mempersiapkan Timotius untuk meneruskan pelayanan, baik penginjilan maupun pemeliharaan atau penggembalaan umat Allah.⁶³ Orang-orang yang terpanggil untuk mempersiapkan pelayan atau pemimpin adalah generasi terdahulu (tua) secara khusus ia yang pernah terlibat langsung dalam pelayanan. Seorang pelayan senior memiliki tugas dan tanggung jawab mempersiapkan orang-orang muda untuk menjadi penggantinya.

⁵⁹ Reinold Suwu, *Sukses Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab: Suatu Telaah Teologis Mengenai Peralihan Kepemimpinan Rohani Yang Sehat Dari Generasi Tua Kepada Generasi Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 137.

⁶⁰ Ibid., 138–139.

⁶¹ Stephen M. Miller, *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*, trans. Elisa Christanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 462–463.

⁶² Sanders, *Kemimpinan Rohani*, 189–190.

⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa dari generasi ke generasi selalu akan ada orang-orang yang terpanggil untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan orang lain untuk meneruskan pekerjaan penyelamatan umat manusia.

Karakter Kepemimpinan Muda

Paulus memahami konteks Timotius yang hadir sebagai pemimpin muda di tengah-tengah jemaat. Kesadaran itu yang kemudian membuat Paulus memberikan nasihat kepada Timotius. Ada beberapa karakter yang harus ditunjukkan Timotius sebagai pemimpin muda yang benar-benar siap memimpin.

Pemimpin yang Memegang Teguh Ajaran yang Benar

Seorang pemimpin hendaklah seorang yang memiliki cara hidup yang baik dan benar karena ia menjadi pusat perhatian atau sorotan orang-orang disekitarnya khususnya umat yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang rohaninya sungguh melekat pada Allah. Timotius diutus oleh Paulus kepada jemaat di Efesus agar ia menasihatkan dan bahkan memperingatkan jemaat akan pengajar-pengajar sesat, agar mereka tidak meninggalkan iman mereka atau pengajaran yang mereka telah terima sebelumnya. Tentu dalam situasi seperti ini hal utama yang harus dimiliki Timotius adalah pemahaman yang dalam akan ajaran-ajaran Kristen. Pemimpin yang mengetahui secara dalam mengenai ajaran-ajaran yang benar dapat memimpin jemaat dengan baik sebab ia memiliki pegangan yang kuat yaitu kebenaran firman Allah. Jika seorang pemimpin rohani tidak mampu menjalankan hidup yang baik dan benar, ia tidak layak menjadi seorang pemimpin, karena ia hanya akan menjadi duri dan batu sandungan bagi mereka yang dipimpinnya.

Selain memegang teguh ajaran-ajaran yang benar, Timotius dinasihatkan agar bertekun dalam membaca Kitab Suci. Membaca membuat Timotius semakin bertumbuh secara rohani dan akal budi. Seorang pemimpin rohani harus membaca untuk memperkuat kerohaniannya dan mengembangkan gayanya dalam berkhotbah, mengajar, menulis.⁶⁴ Menghadapi konteks dimana dalam jemaat muncul pengajar-pengajar sesat, Timotius yang memiliki pengetahuan yang lebih akan Kitab Suci dapat membimbing dan membina jemaatnya untuk tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang benar.

Ketika seorang pemimpin telah memegang teguh ajaran-ajaran yang benar dan terus membaca Kitab Suci agar semakin diperlengkapinya untuk memahaminya, maka ia

⁶⁴ Sanders, *Kemimpinan Rohani*, 126.

akan memiliki keberanian dalam menghadapi pengajar dan ajaran sesatnya. Seorang pemimpin muda harus memiliki keberanian untuk mengatakan kebenaran firman Allah. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki keberanian. Berani mengatakan bahwa ajaran itu sesuai dengan kebenaran ajaran sehat. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang pemimpin muda yang harus berhadapan dengan anggota jemaat yang lebih tua darinya untuk menyatakan ajaran-ajaran yang benar dan memperingatkan kepada seluruh jemaat untuk tidak melakukan ajaran-ajaran sesat. Keberanian yang dituntut adalah keberanian secara moral dan keberanian secara jasmani. Keberanian adalah kualitas pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan, tanpa rasa takut atau kecil hati. Keberanian seorang pemimpin dinyatakan dengan kerelaan menghadapi kenyataan dan kondisi yang tidak menyenangkan, bahkan merusak, dengan ketenangan hati kemudian bertindak tanpa keraguan menghadapi semua itu, sekalipun itu membuat dirinya semakin tidak disukai. Keberanian yang harus dimiliki adalah bukan keberanian sesaat, melainkan terus ada hingga tugasnya selesai dikerjakan. Para pemimpin diharapkan menunjukkan keberanian dan ketenangan dalam menghadapi krisis. Orang lain boleh bimbang dan hilang akal tetapi tidak demikian dengan para pemimpin.⁶⁵

Pemimpin yang terus meningkatkan kehidupan rohani

Bagi Paulus, kekudusan dan disiplin pribadi merupakan sesuatu yang krusial untuk melatih diri menjadi saleh (1Tim. 4:7). Sebagaimana dikatakan oleh Robert McCheyne “Kekudusan pribadi saya adalah kebutuhan terbesar umat saya”. Penekanan pada karakter kesalehan ini sangat penting, orang-orang yang terpanggil untuk menuntun dan menjaga umat Allah haruslah orang yang kompeten, tetapi kompetensi dapat diruntuhkan oleh karakter yang salah.⁶⁶ Kehidupan kerohanian seorang pemimpin sangat penting, sebab bagaimana mungkin ia dapat memimpin jemaat pada ketaatan kepada Allah kalau kehidupan kehoraniannya sendiri tidak menunjukkan ketaatan kepada Allah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesalehan adalah melatih diri beribadah. Timotius dan semua orang Kristen harus berlatih dalam hal ibadah. Yang dimaksudkan

⁶⁵ Ibid., 68–70.

⁶⁶ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk Dan Memperbaharui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 141.

dengan ibadah di sini ialah: hidup yang berkenan kepada Allah, yaitu hidup yang merupakan penghayatan iman dalam kata-kata dan perbuatan. Latihlah dirimu dalam bahasa aslinya digunakan bentuk yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus sebagai suatu kebiasaan yang baik. Timotius dinasihati seperti seorang atlet yang melatih tubuhnya, demikian halnya seorang Kristen harus melatih jiwanya. Latihan di sini adalah latihan untuk kesalehan. Maksud dari kesalehan adalah ketaatan menjalankan agama yang menunjukkan ketaatan kepada suatu pribadi ilahi, yaitu ketaatan serta pemujaan terhadap Allah yang dapat dilakukan melalui ibadah.

Pemimpin yang Menjadi Teladan

Paulus menguatkan Timotius agar jangan berdiam diri, melainkan terus maju dan senantiasa berjuang untuk menjadi teladan. Keteladanan begitu penting dalam kehidupan khususnya bagi seorang pemimpin, karena perbuatan atau tindakan lebih memberi dampak dibandingkan kata-kata. Timotius dengan mudah dapat menentang ajaran sesat yang berkembang dan menegur jemaat yang mengikuti ajaran sesat itu, namun tidak hanya sampai di situ Timotius juga harus menunjukkan contoh melalui tindakannya melakukan ajaran-ajaran sehat dalam hal ini ajaran iman Kristen.

Seorang bisa saja berkhotbah tentang cara berbuat baik dalam hidup, namun jika tindakannya tidak sesuai dengan apa yang ia sampaikan itu sama sekali tidak ada dampaknya. Karena itu seorang pemimpin hendaknya terlebih dahulu memegang prinsip kebaikan secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut akan lebih mudah menular kepada orang di sekitar termasuk jemaat.

Sebagai pemimpin muda, yang harus dilakukan oleh Timotius adalah menjadi teladan bagi orang percaya atau jemaat yang ia pimpin. Ada beberapa hal yang ditekankan oleh Paulus pada bagian ini yang diharapkan dapat diteladani oleh orang-orang percaya. Dalam ayat 12 disebutkan bahwa teladan itu dapat ditunjukkan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Kelima hal ini adalah menyangkut soal perbuatan atau tingkah laku. Keteladanan dalam tingkah laku semestinya nampak dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. hal-hal inilah yang hendaknya dimiliki Timotius agar hidupnya dapat menjadi teladan bagi jemaat yang ia pimpin.

Kasih yang ditunjukkan kepada orang lain terutama kepada jemaat orang percaya. Makna sesungguhnya dari kasih adalah kemurahan hati yang tidak dapat ditaklukkan

dan tanpa batas. Apabila seseorang memiliki kasih (*agape*) maka tidak peduli apa pun yang dilakukan atau dikatakan orang lain terhadap dirinya, ia tidak akan melakukan hal lain kecuali melakukan kebaikan bagi mereka. Ia tidak akan kesal, tidak pernah jengkel, bahkan tidak pernah menolak untuk mengampuni. Kasih adalah penaklukan diri yang daripadanya seseorang dapat menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa ciri seorang pemimpin Kristen adalah memiliki kepedulian terhadap orang lain khususnya kepada jemaat yang ia layani.⁶⁷

Harus ada kesetiaan atau ketaatan hanya kepada Kristus. Tidak sulit menjadi prajurit jika situasi baik, namun seseorang sungguh-sungguh dapat menjadi prajurit yang hebat jika ia tetap sanggup berjuang ketika tubuhnya letih dan perutnya kosong (kondisi yang tidak ada harapan lagi). Kesetiaan yang dimaksudkan di sini adalah kesetiaan dalam segala keadaan, yakni keadaan yang baik bahkan keadaan yang buruk. Jadi yang dituntut dari teladan kesetiaan di sini adalah tetap pada keputusan awal sekalipun jalan yang ditempuh tidak mudah. Kesetiaan mengikut Kristus dan tetap memilih Kristus sekalipun dunia membenci.

Dalam kesucian atau kemurnian, artinya adalah murni (*pure*), tanpa kotoran atau campuran. Keadaan tanpa cela dan hal ini dimulai dari hati sebagai pusat pertimbangan. Hati yang suci merupakan sesuatu yang penting karena hal itu mempengaruhi seluruh kehidupan kita. Hati yang murni ditunjukkan melalui sikap hidup yang benar dan tidak bercela, dan secara khusus menunjuk kepada bebas dari tindakan yang tak bermoral. Pemimpin yang memiliki hati nurani yang murni ia mampu memimpin orang lain untuk membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan yang benar dan bertanggungjawab serta menjadi teladan dalam menentukan dengan tepat mana yang benar dan mana yang salah.

Pemimpin yang Yakin dengan Panggilannya

Satu prinsip kepemimpinan yang penting adalah keyakinan akan panggilan. Seseorang yang tidak yakin akan panggilannya tidak mungkin dapat menjadi pemimpin yang kuat dan berhasil. Pemimpin yang tidak yakin akan panggilannya selalu memiliki keraguan dalam dirinya dan dengan sendirinya keraguan akan menghancurkan wibawa kepemimpinannya. Seseorang yang masih belum meyakini bakat atau panggilannya tidak

⁶⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 154.

akan pernah menjadi pemimpin yang baik, karena pada tingkat yang paling dasar ia belum memiliki kepastian tentang apa yang akan ia lakukan. Ia akan selalu ragu untuk melangkah, merasa gentar dan pada akhirnya ia tidak akan berdampak pada orang yang ia pimpin. Keyakinan diri adalah kekuatan yang besar dan diperlukan agar seseorang tahan menduduki kursi kepemimpinannya. Ia berakar mantap dalam bakat dan karuniannya, benar-benar merasakan dan menjiwai panggilannya, sehingga ujian seberat apapun tidak akan membuatnya mempertanyakan tentang apa yang sedang ia geluti dalam hidupnya.⁶⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dua hal yang dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan generasi muda dalam pelayanan: Mempersiapkan seorang pelayan adalah hal yang penting. Paulus telah mempersiapkan Timotius, anak rohaninya dalam waktu yang tidak singkat. Berbagai hal telah diajarkan kepada Timotius sehingga ia dapat menjadi pemimpin yang dapat diandalkan dan dapat menggantikan Paulus. Paulus menyadari bahwa ia tidak dapat selamanya menjadi pelayan Tuhan, dari kesadaran inilah sehingga ia mempersiapkan seorang muda untuk ia kader menjadi penerus tongkat estafet pelayanan. Kepemimpinan yang berkualitas secara sadar selalu akan mempersiapkan suksesi kepemimpinan umat Tuhan yang dewasa dan matang dalam pengenalan akan Allah, karakteristikNya dan kehendakNya bagi setiap anggota tubuh Kristus, sehingga mereka akan menjadi generasi yang tangguh dan mampu menghadapi kefasikan dan kejahatan akhir zaman dan menang atas semuanya itu.⁶⁹

Menjadi pemimpin terlebih lagi pemimpin muda bukanlah hal yang mudah. Tanpa persiapan-persiapan yang memadai, baik secara pendidikan, mental maupun spiritual, seorang pemimpin tidak dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Mengingat banyak tantangan dan percobaan yang sewaktu-waktu menimpa seorang pemimpin, karena itu memang harus bersungguh-sungguh mempersiapkan rohani, mental dan spiritual yang matang. Persiapan mereka sebagai seorang pelayan harus benar-benar di persiapkan dari awal secara matang dan berkualitas. Mengetahui keunggulan dan kelemahan generasi penerus maka akan mudah untuk mempersiapkan mereka.

Dalam mempersiapkan Timotius menjadi seorang pelayan dengan memberikan tugas yang berat untuk melatihnya, maka generasi muda pun demikian, untuk membuat

⁶⁸ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

⁶⁹ Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering: Pelayanan Pembapaan Rohani Alkitabiah Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2017), 26–27.

mereka mengeluarkan kapasitas terbaiknya dalam pelayanan. Hendaknya mereka dilibatkan dalam pelayan dan diberikan tugas yang lebih menantang karena dengan demikian mereka akan menggunakan kemampuannya dalam pelayanan. Sebelum memulai kepemimpinan dalam gereja, ada beberapa pendapat yang keliru mengenai orang muda dalam gereja dan perlu dihilangkan. Anggapan bahwa orang muda gereja tidak dapat berbuat hal yang berguna, anggapan bahwa orang muda gereja tidak dapat diandalkan, anggapan bahwa orang muda tidak konsisten. Satu sisi memang ada benarnya bahwa usia muda identik dengan hal-hal seperti berikut, minim pengalaman, minim pengetahuan praktis, belum terampil, belum ada catatan prestasi, belum ada reputasi dan belum ada pengaruh kuat.⁷⁰

Cara untuk menghilangkan anggapan-anggapan yang salah ini perlu dilakukan dari dua sisi yakni dari siapa anggapan (jemaat) itu muncul dan dari sisi kepada siapa anggapan itu ditujukan yaitu orang muda. Bagi gereja untuk melihat bahwa generasi muda dapat melakukan hal yang berguna dan dapat diandalkan maka yang perlu gereja lakukan adalah memberikan kesempatan untuk terlibat dan melakukan sesuatu di dalam gereja. Membiarkan generasi muda terkurung dalam kekurangannya berarti gereja tidak memahami keberadaannya sebagai persekutuan yang terpanggil untuk meneruskan pekerjaan penyelamatan umat manusia, orang yang belum memiliki pengalaman maka berikan peluang agar ia mendapat pengalaman melalui keterlibatannya dalam pelayanan.

Melihat penjelasan di atas, maka generasi muda mampu melakukan tugas pelayanan mereka jika diberikan kesempatan untuk melayani. Satu sisi, generasi muda harus menunjukkan bahwa mereka dapat membuat sesuatu yang berguna tidak hanya sekedar berbeda, tetapi juga berguna dan berdampak bagi banyak orang. Justru dalam kemudaan, menyimpan banyak potensi dan energi,⁷¹ hal ini yang perlu disadari oleh gereja secara khusus pelayan senior agar peluang untuk dipersiapkan menjadi seorang pemimpin atau pelayan tersedia bagi mereka.

Menanamkan kepada generasi muda karakter-karakter kepemimpinan. Membahas kepemimpinan dalam gereja, PB menempatkan karakter pada posisi pertama dan terutama. Karakter adalah tabiat yang membedakan seorang akan yang lain. Salah satu pertimbangan pada pusat setiap jenis pelayanan adalah mutu orang yang melakukan

⁷⁰ Paulus Winarto, *Maximizing Your Impact: Berdampak Sejak Usia Muda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 12.

⁷¹ Eva Yunita, *Pemimpin Muda Peka Zaman: Mengungkit Kemapanan, Menerobos Kemampetan* (Yogyakarta: Andi, 2006), 44.

pelayanan. Sifat dan sikapnya terhadap orang lain.⁷² Orang yang memiliki karakter yang baik akan melakukan hal-hal yang benar dan berguna bagi orang lain terlebih bagi orang yang ia pimpin.

Ada beberapa karakter kepemimpinan yang dapat ajarkan kepada generasi muda selaku calon pemimpin gereja. Karakter-karakter kepemimpinan ini dapat membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya ketika mereka akan terlibat dalam pelayanan. Pemimpin yang memegang teguh ajaran-ajaran sehat, pemimpin yang terus meningkatkan kehidupan rohani, pemimpin yang menjadi teladan dalam perkataan dan tingkahlaku dan pemimpin yang yakin dengan panggilannya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan eksegrasi terhadap Surat 1 Timotius 4:1-16 dan memperelajari lebih jauh tentang makna nasihat Paulus kepada Timotius, maka kesimpulan yang saya dapatkan adalah: Memahami konteks jemaat adalah hal yang utama harus dilakukan oleh seorang yang mempersiapkan pelayan muda dan juga pelayan muda itu sendiri. Pemahaman akan situasi jemaat akan membantu seorang pemimpin itu hadir di tengah-tengah jemaat. Timotius yang masih muda diutus kepada jemaat Efesus menjadi pemimpin jemaat. Paulus yang mempersiapkan Timotius memahami situasi anak rohaninya sebagai seorang sehingga Timotius dipersiapkan dalam jangka waktu yang panjang. Melalui nasihat Paulus menguatkan dan mengingatkan Timotius bahwa ia sanggup menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam jemaat. Mempersiapkan seorang pemimpin muda menjadi keharusan bagi gereja sebab seorang pelayan yang dipersiapkan dengan baik, ia telah memiliki dasar yang kuat melalui ajaran-ajaran iman Kristen yang telah ia terima bahkan pengalaman secara langsung, hal ini akan menjadi bekal ketika ia terlibat dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bavinck, Herman J. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

⁷² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 25.

- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk Dan Memperbaharui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Menconi, Peter. *The Intergeneration Church: Understanding Congregation from WWII to Wwww. Com*. Littlelon: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2010.
- Miller, Stephen M. *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*. Translated by Elisa Christanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Putman, W. G. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008.
- Ryjen, Leland. *Kamus Gambaran Alkitab*. Translated by Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sanders, J. Oswald. *Kemimpinan Rohani: Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Singgih, Emmanuel G. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indoensia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . "Masa Depan Membaca Dan Menafsirkan Alkitab Di Indoensia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pusaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Smalley, S.S. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Subandrijo, Bambang. "Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen." *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 220–238.
- Suwu, Reinold. *Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab: Suatu Telaah Teologis Mengenai Peralihan Kepemimpinan Rohani Yang Sehat Dari Generasi Tua Kepada Generasi Muda*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Wijaya, Samuel Devianus. *Spiritual Fathering: Pelayanan Pembapaan Rohani Alkitabiah Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Winarto, Paulus. *Maximizing Your Impact: Berdampak Sejak Usia Muda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Yunita, Eva. *Pemimpin Muda Peka Zaman: Mengungkit Kemapanan, Menerobos Kemampetan*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Kartidaya, 2004.